

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan mahasiswa telah menjadi bagian penting dalam sejarah pergolakan politik Indonesia sejak era kolonial Belanda. Gerakan mahasiswa dapat dipahami sebagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok individu secara terorganisir dalam kurun waktu yang cukup panjang, dengan tujuan untuk mengubah struktur sosial yang dinilai tidak sesuai dengan harapan.¹ Sejarah perkembangan mahasiswa sebagai kelompok intelektual di Indonesia menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam dunia akademik, tetapi juga aktif dalam ranah politik. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki sifat kritis dan selalu mencari kebenaran yang lebih luas.

Mahasiswa dibekali ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat lain, mahasiswa diharapkan menjadi pelopor perubahan menuju kondisi bangsa yang lebih baik.² Mereka memiliki tanggung jawab sosial, seperti membangun kerangka nasional, memperluas nilai budaya, memupuk kebersamaan, berperan dalam politik, dan memengaruhi perubahan sosial. Aspirasi mahasiswa mencerminkan kebutuhan masyarakat yang perlu diperhatikan, dan ketidakpekaan pemerintah terhadap tuntutan mereka dapat memicu konflik politik.

¹ Andik Matulesy, (2005). Mahasiswa & Gerakan Sosial. Surabaya: Srikandi.

² Widyarsono, dkk. (2012). Pengumpulan sumber sejarah lisan: Gerakan mahasiswa 1966 dan 1998. Jakarta: Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan mahasiswa 1966 berkaitan dengan munculnya banyak perguruan tinggi di Indonesia pada 1950-1960an, diiringi peningkatan jumlah mahasiswa dari 387 orang pada 1947 menjadi sekitar 280.000 pada 1965.³ Beragam aksi yang dilakukan oleh kalangan intelektual ini tentu bukan lahir dari tindakan iseng, melainkan berasal dari kesadaran nurani atas adanya ketidakadilan dalam sistem pemerintahan. Aksi-aksi ‘pembangkangan’ mahasiswa umumnya dipicu oleh berbagai persoalan yang menjadi keresahan publik, seperti kondisi sosial dan ekonomi yang memburuk, meningkatnya kesenjangan akibat ketidakadilan, kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat, hingga kebijakan luar negeri atau sistem pemerintahan yang dinilai kurang demokratis.

Selain menjalankan peran sebagai pelajar di bidang akademik, banyak mahasiswa juga aktif dalam berbagai organisasi yang memiliki latar belakang serta tujuan yang beragam. Krisis sosial dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1963-1964 mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam gerakan aksi. Salah satu momentum penting terjadi pada 8 Oktober 1966, ketika mahasiswa membakar kantor pusat PKI di Jakarta sebagai bentuk reaksi terhadap peristiwa kudeta G30S/PKI.⁴ Sebelumnya, pada 25 Oktober 1965, terbentuklah Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang dipelopori oleh Brigjen Sjarif Thayeb selaku Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP), sebagai respons terhadap situasi politik pasca-G30S/PKI. Gerakan ini mencerminkan semangat mahasiswa dalam menanggapi keadaan nasional, di mana aksi-aksinya berasal

³ *Ibid.*, hlm. 6

⁴ Robiyani, A. (2015). Perjuangan mahasiswa Indonesia pada masa Orde Lama tahun 1945–1966 (Studi pergerakan mahasiswa Angkatan 66). Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

secara murni dari inisiatif mereka sendiri.

Gerakan mahasiswa tahun 1966 merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan mahasiswa Indonesia, yang dikenal sebagai Angkatan 1966.⁵ Pada masa ini, mahasiswa menjadi aktor utama dalam menentang kebijakan politik dan ekonomi Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno, yang dianggap gagal mengatasi krisis ekonomi dan ketidakstabilan politik. Melalui Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), mahasiswa menggelar Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura), yang menyerukan pembubaran PKI, perombakan kabinet, dan penurunan harga kebutuhan pokok. Aksi-aksi demonstrasi besar-besaran di berbagai kota, terutama Jakarta, berhasil menekan pemerintah, mengantarkan Supersemar dan transisi kekuasaan menuju Orde Baru di bawah Soeharto. Gerakan ini menunjukkan kekuatan mahasiswa sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi arah politik nasional.

Pada penghujung tahun 1990-an, Indonesia memasuki fase penting dalam proses demokratisasi yang ditandai dengan meningkatnya ketidakpuasan terhadap rezim Orde Baru. Krisis ekonomi 1997 yang memperburuk kondisi sosial dan politik semakin memicu gelombang protes besar-besaran. Gerakan mahasiswa, bersama berbagai elemen masyarakat, mulai mengorganisir aksi-aksi demonstrasi yang menuntut reformasi total. Puncaknya terjadi pada tahun 1998, ketika gerakan Reformasi muncul dengan tujuan utama menggulingkan rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto.

⁵ Eka Mardianti, Gerakan Mahasiswa Dalam Pusaran Tiga Orde Kekuasaan: Antara Gerakan Moralitas Atau Gerakan Politis, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 82-103

Gerakan reformasi ini dilatarbelakangi oleh isu-isu kebobrokan pemerintah Orde Baru, mulai dari isu kebijakan pembangunan yang kontraproduktif, kesenjangan ekonomi, keterlibatan anak-anak Soeharto dalam bisnis dan perdagangan, pemberedelan sejumlah media massa, corak pemerintahan yang militeristik, kebijakan shock treatment terhadap para residivis kambuhan yang merampok dan merampas milik rakyat dengan menembak mereka secara misterius sampai pada pembentukan opini tentang praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme.⁶

Banyaknya prahara dalam pemerintahan Orde Baru ini membuat banyak pihak menyerang kebijakan-kebijakan Orde Baru, terutama praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang dinilai sebagai akar permasalahan dari kebobrokan pemerintahan. Hal ini mendorong terjadinya mobilisasi massa yang luas dan penggunaan media cetak maupun elektronik untuk menyebarkan informasi, membangkitkan kesadaran publik, dan mengorganisir demonstrasi. Pada saat itu, media memiliki peran penting sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan pro-reformasi, meskipun masih dalam kontrol pemerintah yang ketat.

Gerakan mahasiswa di Indonesia pada periode 2014-2019 menunjukkan aktivisme yang kuat dalam menanggapi kebijakan pemerintahan Joko Widodo yang kontroversial. Pada 100 hari pertama kepemimpinan Jokowi, isu seperti pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri, kenaikan harga BBM dan konflik KPK-Polri memicu demonstrasi besar-besaran. Badan Eksekutif Mahasiswa

⁶ Suparno, B. A. (2012). Reformasi dan jatuhnya Suharto. Jakarta: Penerbit Kompas

Seluruh Indonesia (BEM SI) menjadi koordinator utama, menggalang mahasiswa dari berbagai universitas seperti UI, Trisakti, dan UPNVJ untuk aksi protes, termasuk demonstrasi menolak kenaikan BBM di Jakarta, Solo, dan Kudus. Selain unjuk rasa, mahasiswa juga melakukan audiensi dengan DPR, seperti yang dilakukan KAMMI pada saat aksi protes UU MD3 tahun 2018. Pada pemerintahan Jokowi-JK juga masih rutin dilakukannya aksi simbolis seperti Aksi Kamisan yang menyoroti pelanggaran HAM dengan payung hitam sebagai simbol perjuangan.

Seiring berjalannya waktu, intensitas aksi mahasiswa tidak surut. Pada 2015 hingga 2017, mahasiswa kerap memperingati momentum penting seperti Hari Pendidikan Nasional dan Reformasi 1998 dengan aksi unjuk rasa menuntut nasionalisasi aset, reforma agraria, dan pembatalan kebijakan ekonomi yang dinilai merugikan rakyat. Aksi-aksi tersebut sering kali berlangsung panas, seperti insiden bakar ban dan bakar pocong pada aksi 20 Mei 2015. Sementara itu, bentuk protes juga mulai mengarah ke pendekatan simbolik dan teaterikal. Aksi pada tahun-tahun ini juga menyentuh isu-isu hukum dan demokrasi, seperti kritik terhadap revisi UU Ormas dan Perppu yang dianggap represif. Represi negara terhadap aksi mahasiswa pun meningkat, terbukti dari penangkapan sejumlah tokoh mahasiswa yang memimpin demonstrasi peringatan tiga tahun pemerintahan Jokowi-JK.

Pada tahun 2018, gelombang protes mahasiswa kembali membesar sebagai respons terhadap pengesahan revisi UU MD3, yang dinilai mengancam demokrasi dan membungkam kritik publik terhadap DPR. Aksi terjadi di berbagai kota seperti Jombang, Surabaya, Medan, Bengkulu, dan Jakarta. Mahasiswa tidak hanya

bergerak di jalanan, tetapi juga memanfaatkan ruang digital, seperti petisi daring di Change.org yang ditandatangani lebih dari 200.000 orang. Reaksi masyarakat sipil juga diiringi dengan gugatan ke Mahkamah Konstitusi oleh berbagai organisasi dan individu, termasuk mahasiswa UI. Mahkamah Konstitusi akhirnya membatalkan pasal-pasal bermasalah dalam UU tersebut. Ini menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa telah mulai memperluas ruang juangnya, tidak hanya di ranah fisik tapi juga hukum dan digital.

Puncak gerakan mahasiswa terjadi pada September 2019, ketika ribuan mahasiswa dari berbagai kota turun ke jalan menolak revisi dari RKUHP dan RUU KPK yang dianggap mencederai demokrasi. Aksi ini ditandai dengan munculnya strategi baru dengan menggunakan media sosial sebagai alat penyebaran isu dan koordinasi aksi. Meski aksi ini memperlihatkan semangat reformasi yang masih hidup di kalangan mahasiswa, respons pemerintah dan DPR dinilai tidak cukup tanggap. Demonstrasi mahasiswa periode 2014-2019 secara keseluruhan mencerminkan transformasi strategi gerakan sosial dari tradisional ke digital, dari lokal ke nasional, serta dari jalanan ke media daring.

Penelitian yang membahas mengenai gerakan mahasiswa juga dilakukan oleh Sakinah Siregar mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2018 dengan judul, "Gerakan Mahasiswa Tahun 1966 dan 1998 (Studi Komparasi Upaya Demokratisasi dan Reformasi Pemerintahan Indonesia). Penelitian ini menggunakan metode historis dengan

studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.⁷ Meskipun memiliki kesamaan tema dan metode dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan utama. Perbedaan pertama adalah periode waktu yang dibahas, yaitu gerakan mahasiswa pada tahun 2014-2019, yang merupakan era kontemporer dengan fokus pada penggunaan media digital, sedangkan penelitian terdahulu membandingkan dua periode historis penting, yaitu 1966 dan 1998. Perbedaan kedua adalah fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih bersifat studi komparasi tentang strategi gerakan mahasiswa dalam demokratisasi dan reformasi pemerintahan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada perkembangan gerakan mahasiswa, termasuk perubahan strategi, pola, dan bentuk gerakan secara kronologis.

Perkembangan Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 2014-2019 layak diteliti karena dapat memberikan perspektif baru mengenai kajian gerakan mahasiswa di era kontemporer yang mendapat banyak pengaruh dari perkembangan media digital yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti isu-isu yang diperjuangkan mahasiswa pada era periode pertama Jokowi pada tahun 2014-2019. Pada periode ini terjadi dinamika sosial-politik yang menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa seperti menghadapi isu-isu revisi undang-undang, pelemahan KPK, dan salah satu gerakan yang terjadi di akhir periode seperti gerakan Reformasi Dikorupsi pada 2019.

⁷ Sakinah, S. (2018). Gerakan mahasiswa tahun 1966 dan 1988 (studi komparasi upaya demokratisasi dan reformasi pemerintahan Indonesia). Medan: Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Batasan periode tahun 2014-2019 dipilih karena merupakan awal pemerintahan Jokowi yang membawa dinamika baru dalam sosial-politik Indonesia, termasuk perubahan dalam pola gerakan mahasiswa. Pada periode ini, terdapat transformasi besar dalam penggunaan media sosial yang menggantikan dominasi aksi fisik sebagai alat mobilisasi massa, penyebaran informasi, dan ruang perjuangan. Beberapa momentum penting dalam periode ini, seperti isu revisi undang-undang, pelemahan KPK, dan gerakan Reformasi Dikorupsi, menjadi fokus utama perjuangan mahasiswa. Meskipun aksi fisik gerakan mahasiswa menurun, mereka mulai mengadopsi pendekatan yang lebih digital dan strategis untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, periode ini penting untuk dikaji dalam memahami transformasi gerakan sosial di era digital yang penuh tantangan politik dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang peneliti ambil ialah “Bagaimana perkembangan Gerakan Mahasiswa Indonesia pada tahun 2014-2019?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang gerakan mahasiswa di Indonesia pada tahun 2014-2019?
2. Bagaimana kronologi gerakan mahasiswa pada tahun 2014-2019?
3. Bagaimana strategi mobilisasi yang dilakukan pada gerakan mahasiswa tahun 2014-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi ini adalah mendeskripsikan perkembangan gerakan mahasiswa Indonesia tahun 2014-2019 dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan awal perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia dalam rentang tahun 2014-2019
2. Mendeskripsikan kronologi gerakan mahasiswa Indonesia tahun 2014-2019
3. Mendeskripsikan strategi mobilisasi gerakan mahasiswa Indonesia tahun 2014-2019

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan sejarah terutama dalam perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi para peneliti lainnya yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia. Analisis mengenai gerakan mahasiswa pada periode 2014-2019 dapat memberikan perspektif baru mengenai pola, strategi, serta bentuk aksi fisik dan non-fisik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan tuntutan mereka.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan bagi penulis untuk lebih memahami tentang perkembangan media gerakan mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, aktivis, dan organisasi kemahasiswaan dalam memahami pola gerakan mahasiswa di Indonesia. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan mahasiswa, para aktivis dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memperjuangkan aspirasi mereka.

1.4.3 Secara Empiris

Penelitian ini memberikan data historis dan empiris yang dapat menjadi dasar dalam melihat perkembangan gerakan mahasiswa di era kontemporer. Dengan menganalisis berbagai bentuk aksi, strategi mobilisasi, serta respons pemerintah terhadap gerakan mahasiswa antara tahun 2014-2019, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi generasi mahasiswa berikutnya dalam menilai efektivitas gerakan sosial mereka.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 teori proses politik

Teori proses politik memfokuskan pada faktor-faktor yang dapat memungkinkan suatu gerakan berhasil, faktor politik dan ekonomi dianggap jauh lebih penting dibandingkan faktor-faktor personal. Teori ini lebih banyak

memfokuskan kepada faktor yang memungkinkan warga negara biasa membentuk suatu gerakan sosial mereka sendiri yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan. Sukmana menjelaskan bahwa proses politik (political process) adalah suatu keadaan di mana individu atau kelompok berusaha memperoleh akses terhadap kekuasaan politik dan menggunakannya untuk kepentingan mereka.⁸ Hal ini sejalan dengan studi tentang proses politik yang berfokus pada aktivitas partai politik dan kelompok kepentingan, struktur internal organisasi, sifat pengambilan keputusan politik, serta latar belakang para politisi.⁹ Teori Proses Politik menekankan pentingnya koneksi politik (political connections) dibandingkan dengan sumber daya material.

Menurut McAdam, keberhasilan suatu gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kekuatan organisasi, pembebasan kognitif, dan peluang-peluang politik.¹⁰ Kekuatan organisasi mencakup kemampuan gerakan dalam mengelola sumber daya, membangun jaringan, dan menciptakan struktur yang solid untuk memobilisasi massa secara efektif. Pembebasan kognitif terjadi ketika individu atau kelompok menyadari ketidakadilan yang mereka alami dan yakin bahwa perubahan bisa dilakukan, menjadi dasar solidaritas dan aksi kolektif. Peluang politik merujuk pada kondisi eksternal yang mendukung gerakan, seperti kelemahan lawan, dukungan politik, atau krisis sistem yang membuka ruang perubahan. Faktor ini dianggap paling krusial, karena organisasi harus memanfaatkan kekuatan politik untuk mencapai hasil nyata. Meski begitu,

⁸ Oman, sukmana. Konsep dan teori gerakan sosial Yogyakarta: Intrans Publishing, 2016, hlm. 178.

⁹ *Ibid.*, hlm. 179

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 180

ketiga faktor ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan gerakan sosial.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, teori proses politik ini menekankan bahwa gerakan sosial merupakan fenomena politik yang berorientasi pada upaya kelompok untuk mendapatkan akses dan pengaruh politik guna memperjuangkan kepentingannya. Gerakan sosial dipandang sebagai respons rasional terhadap kondisi sosial dan politik tertentu, dengan fokus pada koneksi politik sebagai faktor utama keberhasilannya, dibandingkan sekadar mengandalkan sumber daya material.

Teori Proses Politik digunakan untuk menganalisis perkembangan gerakan mahasiswa Indonesia 2014-2019, karena menyoroti upaya mereka dalam memperoleh pengaruh dan memanfaatkan koneksi politik. Pada periode ini, gerakan mahasiswa muncul sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah atau situasi politik yang dianggap menindas. Teori ini menjelaskan bahwa gerakan mahasiswa bukan sekadar fenomena sosial, tetapi aksi terorganisir untuk memengaruhi keputusan politik. Dengan pendekatan ini, perkembangan gerakan mahasiswa dapat dipahami melalui strategi kolektif, peran koneksi politik, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan kondisi politik saat itu.

1.5.1.2 Teori Mobilisasi Sumberdaya

Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory) berasumsi bahwa rasa ketidakpuasan dalam masyarakat menciptakan peluang munculnya gerakan sosial. Namun, teori ini menekankan pada pentingnya proses mobilisasi sumber daya, baik material maupun non material sebagai faktor utama yang

membentuk dan menentukan keberhasilan suatu gerakan sosial. Sukmana menjelaskan bahwa teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Oberschall sebagai kritik terhadap Teori Masyarakat Massa yang dikembangkan oleh Kornhauser. Oberschall berpendapat bahwa Teori Masyarakat Massa tidak cukup mampu menjelaskan dinamika gerakan sosial, seperti pada kasus Gerakan Nazi di Jerman, karena terlalu fokus pada aspek psikologis tanpa mempertimbangkan peran organisasi dan kepemimpinan.¹¹

Teori Mobilisasi Sumber Daya tidak mendasarkan argumennya pada asumsi motivasi individu semata, melainkan pada bagaimana masyarakat mampu membentuk kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai tujuan kolektif. Menurut teori ini, individual alienation dianggap tidak relevan, sementara faktor seperti organisasi, kepemimpinan, dan ketersediaan sumber daya memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat keberhasilan suatu gerakan sosial.

Klandermans menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor struktural dalam teori ini, seperti ketersediaan sumber daya dan posisi individu dalam jaringan sosial.¹² Partisipasi individu dalam gerakan sosial tidak dilihat sebagai akibat predisposisi psikologis, melainkan hasil dari proses pengambilan keputusan rasional, di mana individu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian (*reward and cost*) dari keterlibatannya.

Teori mobilisasi sumber daya memiliki tiga elemen utama yang menjadi landasannya, yaitu sumber daya, motivasi, dan lingkungan politik. Elemen sumber

¹¹ *Ibid.*, hlm. 155

¹² *Ibid.*, hal. 156

daya, motivasi, dan lingkungan politik saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial. Sumber daya mencakup aset material (dana, infrastruktur) dan non-material (keahlian, jaringan, dukungan moral). Motivasi mendorong individu atau kelompok untuk terlibat, didasarkan pada rasa ketidakadilan, solidaritas, atau keinginan akan perubahan. Keberhasilan gerakan bergantung pada pengelolaan sumber daya, penguatan motivasi, dan pemanfaatan peluang politik yang ada.

Setiap *Social Movement Organization* (SMO) dalam gerakan sosial perlu mengelola sumber daya secara efektif, baik yang bersifat material (pekerjaan, penghasilan, tabungan) maupun non-material (wewenang, komitmen moral, kepercayaan, persahabatan, dan keterampilan individu). Keberhasilan gerakan sosial bergantung pada jumlah anggota, pengelolaan organisasi yang efektif, tingkat pengorbanan anggota, serta kemampuan organisasi menghadapi tantangan dan tekanan dari pihak lawan. Kelompok sosial yang tersegmentasi memiliki potensi besar untuk memunculkan gerakan sosial karena kesamaan tujuan dan keanggotaan mempermudah mobilisasi, didukung oleh jaringan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi tradisional. Kelompok sosial juga menyediakan infrastruktur seperti pemimpin, tempat pertemuan, simbol, dan bahasa bersama yang mendukung keberhasilan mobilisasi.

Peran pemimpin dalam gerakan sosial sangat krusial. Pemimpin bertanggung jawab atas mobilisasi anggota, merumuskan strategi, memahami peluang, dan membingkai tuntutan gerakan. Meskipun mereka menghadapi risiko dan tanggung jawab yang lebih besar, pemimpin juga mendapatkan keuntungan,

seperti peningkatan status, wewenang, dan kadang kekayaan. Morris dan Staggenborg menyatakan bahwa pemimpin adalah pembuat keputusan strategis yang menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial.¹³ Mereka tidak hanya menggerakkan sumber daya dan menyusun strategi, tetapi juga memengaruhi hasil gerakan secara keseluruhan, menjadikan mereka aktor kunci dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial.

1.5.1.3 Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan bagian dari perkembangan peradaban manusia, sebagai respons terhadap perubahan sosial. Ini adalah bentuk perlawanan masyarakat terhadap penindasan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Machionis, gerakan Sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial.¹⁴ Dari definisi gerakan sosial tersebut, maka dapat digarisbawahi dua ciri utama dari gerakan sosial, yakni adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.

Menurut Singh, gerakan sosial merupakan upaya mobilisasi masyarakat dalam menentang negara atau sistem pemerintahan. Namun, dalam pelaksanaannya, gerakan ini umumnya tidak bersifat rusuh atau anarkis, melainkan dilakukan dengan tetap berlandaskan pada prinsip serta nilai-nilai demokrasi yang berlaku.¹⁵ Pendapat Singh ini menunjukkan bahwa gerakan sosial bukan sekadar aksi spontan, tetapi memiliki strategi dan tujuan yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 159

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1

¹⁵ Rajendra, Singh. *Social Movement, Old and New; A Post-Modernist Critique*. California: SAGE Publications, 2001, hlm. 36-37

terarah. Dengan tetap berada dalam koridor demokrasi, gerakan sosial berupaya menciptakan perubahan melalui cara-cara yang sah, seperti advokasi, kampanye kesadaran, atau aksi damai. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak selalu bergantung pada konfrontasi fisik, melainkan pada kemampuan membangun opini publik, membentuk solidaritas, serta memengaruhi kebijakan yang ada.

Locher berpendapat bahwa gerakan sosial terjadi ketika sekelompok orang mengorganisir diri untuk mendorong atau menolak suatu perubahan sosial. Kelompok ini, terlepas dari seberapa besar kekuatan politik yang mereka miliki, bergabung untuk memperjuangkan suatu tujuan bersama, yaitu perubahan sosial.¹⁶ Sebagian besar teoritis perilaku kolektif menganggap gerakan sosial sebagai salah satu bentuk perilaku kolektif. Namun, banyak teoritis gerakan sosial justru melihatnya sebagai fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif, menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam memahami gerakan sosial dalam kajian ilmu sosial.

Menurut Tarrow, gerakan sosial adalah bentuk politik perlawanan yang muncul ketika masyarakat bersatu dengan kelompok yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengorganisir diri. Mereka kemudian menggabungkan kekuatan serta tujuan bersama untuk menentang elit, pemegang kekuasaan, atau pihak lain yang dianggap mengancam keberlangsungan masyarakat.¹⁷ Pendapat ini menunjukkan bahwa gerakan sosial bukan sekadar aksi spontan, melainkan

¹⁶ Sukmana, *op.cit.*, hal. 4.

¹⁷ Sydney, Tarrow. *Power in Movement; Collective Action, Social Movement, and Politics*. New York: Cambridge University Press, 1994, hlm. 7

strategi terorganisir yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketimpangan kekuasaan dan bertujuan untuk menyeimbangkan struktur sosial dengan cara menekan pihak berwenang melalui mobilisasi massa, kampanye, atau bentuk advokasi lainnya.

Sementara menurut Hank Johnston, gerakan sosial merupakan kekuatan utama dalam mendorong perubahan sistem sosial di dunia modern. Berbagai bentuk gerakan sosial mencerminkan upaya warga negara untuk bersama-sama menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Namun, gerakan ini sering kali menghadapi perlawanan dari kelompok yang ingin mempertahankan status quo, sehingga memunculkan perdebatan mendasar terkait tindakan yang harus diambil.¹⁸ Selain itu, skala dan dampak sebuah gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuannya dalam memengaruhi jalannya sejarah, terkadang dengan perubahan yang signifikan.

Gerakan mahasiswa Indonesia 2014-2015 dapat dikaitkan dengan teori gerakan sosial. Menurut Tarrow, gerakan ini merupakan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah, seperti revisi UU KPK dan isu HAM, dengan mahasiswa bergabung bersama kelompok lain untuk menekan pemerintah. Ini menunjukkan bagaimana gerakan sosial berfungsi sebagai alat untuk menentang kekuatan dominan yang merugikan publik. Menurut Hank Johnston, gerakan mahasiswa ini juga mendorong perubahan sosial dan politik lewat demonstrasi, advokasi, dan penyebaran informasi. Sesuai pandangan Locher, gerakan ini berfungsi sebagai organisasi kolektif yang menuntut perubahan. Mobilisasi massa dalam

¹⁸ Hank, Johnston. *What Is A Social Movement?*. Cambridge: Polity Press, 2014, hlm. 1.

gerakan ini berperan besar dalam membentuk dinamika sosial, politik, dan kebijakan di Indonesia.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang berisi teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang dikaji serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “Bagaimana perkembangan Gerakan Mahasiswa Indonesia pada tahun 2014-2019?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian pertama tentang awal perkembangan gerakan mahasiswa tahun 2014-2019 akan menggunakan tiga pustaka, yaitu *buku Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*, artikel ilmiah yang berjudul *Student Movement in The Era of The Joko Widodo: A New Generation of Indonesian Democracy* dan *Meredupnya Gerakan Mahasiswa Pasca Pemilihan Presiden 2014*.

Buku *Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional* merupakan buku publikasi perpustakaan nasional yang terbit pada tahun 2010 dan ditulis oleh Dody Rudianto.¹⁹ Buku ini merekonstruksi gerakan mahasiswa di Indonesia dari awal abad 19 hingga era reformasi, dengan fokus pada kondisi sosial- politik setiap periode. Buku ini juga mengulas dinamika perjuangan mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman dan perannya dalam perubahan

¹⁹ Dody, Rudianto. *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

politik nasional, serta menyertakan foto-foto aksi mahasiswa dari masa ke masa.

Artikel ilmiah berjudul *Student Movement in The Era of The Joko Widodo: A New Generation of Indonesian Democracy* merupakan kajian pustaka kedua yang digunakan dalam pertanyaan penelitian pertama.²⁰ Artikel ini ditulis oleh Sukma Aditya Ramadhan, Dinda Elysia Azhar, M. Faris Zulfauzia M. Noprisyal Ramadhan, Helda Suartina, dan Yusuf Fadli yang diterbitkan dalam jurnal *Etika Demokrasi Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Artikel ini menjelaskan khusus gerakan mahasiswa yang ada pada masa pemerintahan presiden Jokowi periode pertama (2014-2019) dan periode kedua (2020-2024).

Artikel ilmiah yang berjudul *Meredupnya Gerakan Mahasiswa Pasca Pemilihan Presiden 2014* merupakan kajian pustaka ketiga yang digunakan dalam pertanyaan penelitian pertama.²¹ Artikel ini ditulis oleh Ruslan Ismail Mage yang diterbitkan dalam jurnal *Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ngurah Rai*. Artikel ini menjelaskan mengenai gerakan mahasiswa yang cenderung melunak sejak dimulainya pemerintahan Jokowi pada tahun 2014.

Pertanyaan penelitian kedua tentang pola dan strategi gerakan mahasiswa Indonesia tahun 2014-2019 menggunakan tiga pustaka yaitu buku *Menjadi Aktivis Kampus Zaman Now*, *Buku Pijar Lilin Gerakan Mahasiswa*, dan

²⁰ Ramadhan, S. A., et al. *Student Movement in The Era of The Joko Widodo: A New Generation of Indonesian Democracy*. Yogyakarta: JED (Jurnal Etika Demokrasi), 2022, hlm. 383-398.

²¹ Mage, R. I. *Meredupnya Gerakan Mahasiswa Pasca Pemilihan Presiden 2014*. Jakarta: Jurnal Akses, 2020, hlm. 87-96.

Artikel Ilmiah *Peran Sosial Media pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Digital*. Buku *Menjadi Aktivis Kampus Zaman Now* merupakan karya Ubedilan Badrun yang diterbitkan oleh Bumi Aksara pada tahun 2018.²² Buku ini membahas ontologi aktivis kampus, pola baru gerakan mahasiswa secara historis, dan masa depan aktivis. Salah satu bahasannya mengkaji gerakan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada 2016 dan Universitas Indonesia (UI) pada 2018. Gerakan di UNJ dipicu pemberhentian sepihak ketua BEM, Rony Setiawan, oleh Rektor, sementara di UI oleh pemberian kartu kuning kepada Jokowi saat Dies Natalis UI ke-68. Kedua peristiwa ini memunculkan pola gerakan mahasiswa baru yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat tujuan gerakan.

Buku kedua yang digunakan dalam pertanyaan penelitian kedua yaitu Buku *Pijar Lilin Gerakan Mahasiswa* yang disusun oleh Pusat Data dan Analisa Tempo (2022) memberikan gambaran mengenai pola dan strategi gerakan mahasiswa yang berkembang selama beberapa dekade, termasuk periode 2014-2019.²³ Buku ini menganalisis bahwa gerakan mahasiswa 2014-2019 tidak hanya melibatkan aksi fisik seperti demonstrasi, tetapi juga kampanye digital melalui media sosial. Gerakan tersebut menggabungkan strategi tradisional dan modern, dengan mahasiswa menggelar aksi turun ke jalan dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan mengajak masyarakat berpartisipasi

²² Ubaedillah Badrun. *Menjadi Aktivis Kampus Zaman Now: Intelektualitas Gerakan, Godaan Kekuasaan, dan Masa Depan Aktivis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021

²³ Pusat Data dan Analisa Tempo. *Pijar Lilin Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: Tempo Publishing, 2022.

Pustaka ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang berjudul *Peran Sosial Media pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Digital*.²⁴ Artikel ilmiah ini ditulis oleh Tiara Apriyani dan diterbitkan dalam *Kalijaga Journal of Communication Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* tahun 2021. Artikel ini menjelaskan tentang peran penting sosial media dalam memobilisasi gerakan protes di sosial media dengan munculnya hashtag-hashtag #AksiBelaIslam #Gejayan Memanggil, #MosiTidakPercaya, #SurabayaMenggugat dan #BengawanMelawan. Gerakan protes di media sosial. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan representasi sosial media sebagai demokrasi baru di era digital untuk melakukan protes atas kebijakan politik pemerintah.

Pertanyaan penelitian ketiga tentang bentuk aksi fisik dan non-fisik yang dilakukan dalam gerakan mahasiswa Indonesia tahun 2014-2019 akan dijawab dengan menggunakan tiga pustaka yaitu buku *Reformulasi Gerakan Mahasiswa*, buku *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Karl Marx* dan Artikel ilmiah *Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media*.

Buku *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Karl Marx* ditulis oleh Muzakar pada tahun 2019 yang membahas peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam perspektif Marxisme.²⁵ Buku ini menjelaskan bagaimana

²⁴ Tiara Apriyani. *Peran Sosial Media pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Milenial*. Yogyakarta: Kalijaga Journal of Communication, 2021, hlm. 17-30.

²⁵ Muzakar A. *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Karl Marx*. Bandung: Yayasan Suluh Rinjani, 2019

gerakan mahasiswa lahir dari ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Muzakar menguraikan bahwa aksi mahasiswa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu aksi fisik dan non-fisik. Aksi fisik mencakup demonstrasi, unjuk rasa, dan aksi massa, sedangkan aksi non-fisik melibatkan diskusi akademik, publikasi kajian strategis, serta kampanye kesadaran sosial. Buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa memanfaatkan kedua bentuk aksi tersebut dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Pustaka kedua yang digunakan dalam pertanyaan penelitian ketiga adalah buku *Reformulasi Gerakan Mahasiswa Milenial* karya Syafrianto pada tahun 2021 yang membahas transformasi gerakan mahasiswa di era digital.²⁶ Buku ini membahas bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperjuangkan aspirasi mereka. Syafrianto menjelaskan bahwa pada periode 2014-2019, gerakan mahasiswa lebih banyak mengandalkan aksi non-fisik seperti kampanye digital, petisi online, dan penyebaran informasi melalui media sosial. Meski demikian, aksi fisik seperti demonstrasi tetap menjadi strategi utama untuk menggalang solidaritas dan menekan pemerintah. Buku ini memberikan perspektif tentang adaptasi strategi perjuangan mahasiswa seiring perkembangan zaman.

Artikel ilmiah yang digunakan sebagai pustaka ketiga penelitian ini berjudul *Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial*

²⁶ Syafrianto, A. *Reformulasi Gerakan Mahasiswa Milenial*. Jakarta: Guepedia, 2021.

*Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media.*²⁷ Penelitian ini dilakukan oleh Isa Anshori dan Fatikha Aulia Alinta Nadiyya dalam jurnal analisa sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis terjadinya transformasi gerakan sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya transformasi gerakan sosial karena kondisi sosial yang tidak harmonis. Media sosial dijadikan sebagai sebuah sarana dalam gerakan sosial yang dilakukan mahasiswa. Semula gerakan sosial dilakukan di ruang publik tertentu, sekarang beralih berbasis digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peran penting dalam proses perkembangan gerakan sosial mahasiswa yang ada di Indonesia.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Sakinah Siregar mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2018 dengan judul, *Gerakan Mahasiswa Tahun 1966 dan 1998 (Studi Komparasi Upaya Demokratisasi dan Reformasi Pemerintahan Indonesia).*²⁸ Penelitian ini menggunakan metode historis dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini bersifat studi komparasi dengan fokus kajian persamaan dan perbedaan strategi kedua gerakan mahasiswa dalam proses demokratisasi dan reformasi pemerintahan. Kesenjangan antara penelitian Sakinah Siregar dan penelitian yang akan dilakukan adalah pengambilan periode waktu dan fokus kajian. Penelitian Sakinah membandingkan dua periode waktu, yaitu tahun 1966 dan 1998, yang berkaitan dengan gerakan demokratisasi dan

²⁷ Anshori, I., & Nadiyya, F. A. A. Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media. Jakarta: Jurnal Analisa Sosiologi, 2023.

²⁸ Sakinah, S. *Gerakan Mahasiswa Tahun 1966 Dan 1998 (Studi Komparasi Upaya Demokratisasi Dan Reformasi Pemerintahan Indonesia).* Medan: UNIMED, 2018.

reformasi pemerintahan sementara penelitian yang akan dilakukan membahas gerakan mahasiswa pada tahun 2014-2019 yang merupakan era kontemporer yang erat kaitannya dengan penggunaan media digital dan gerakan sosial modern. Fokus kajian penelitian terdahulu membahas tentang persamaan dan perbedaan strategi gerakan mahasiswa dalam proses demokratisasi sementara fokus kajian penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada dinamika perkembangan, yang artinya akan membahas perubahan, bentuk-bentuk, serta pola dan strategi gerakan mahasiswa.

Skripsi yang disusun oleh Indah Rahmalia Jon Wizein mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2021 dengan judul, *Gerakan Sosial Baru dan Media Baru: Studi Atas Gerakan Sosial Jaringan Muda dalam Mengkampanyekan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual di Instagram*.²⁹ Membahas tentang gerakan sosial Jaringan Muda dalam mengkampanyekan pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P- KS) di Instagram dengan memakai kerangka teoritis komunikasi politik terkhusus di media sosial dan teori kampanye serta gerakan sosial baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Kesenjangan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada perbedaan fokus tema dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada gerakan sosial spesifik, yaitu kampanye mendukung RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, sedangkan penelitian ini lebih umum,

²⁹ Wizein, I. R. J. *Gerakan Sosial Baru dan Media Baru: Studi Atas Gerakan Sosial Jaringan Muda dalam Mengkampanyekan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual di Instagram*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

membahas perkembangan gerakan mahasiswa, termasuk perubahan, bentuk, serta pola dan strategi gerakan 2014- 2019. Kesenjangan lainnya adalah perbedaan objek penelitian; penelitian terdahulu meneliti Jaringan Muda, sedangkan penelitian ini akan mengkaji gerakan mahasiswa, yang kemungkinan mencakup organisasi atau peristiwa tertentu dalam periode tersebut.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Arum Nur Hasanah mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, *Transformasi Gerakan Sosial di Ruang Digital*.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi gerakan sosial di ruang digital dan peran media sosial sebagai sarana dalam gerakan sosial mahasiswa. Kesenjangan penelitian yang dilakukan Arum dengan penelitian ini yaitu perbedaan cakupan penelitian dan fokus kajian. Penelitian terdahulu hanya mencakup mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UGM dengan fokus kajian pemanfaatan media sosial untuk gerakan sosial. Sementara penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas karena menganalisis perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia selama tahun 2014-2019 dengan fokus kajian perkembangan gerakan mahasiswa yang mencakup perubahan, bentuk-bentuk, serta pola dan strategi gerakan mahasiswa tingkat nasional.

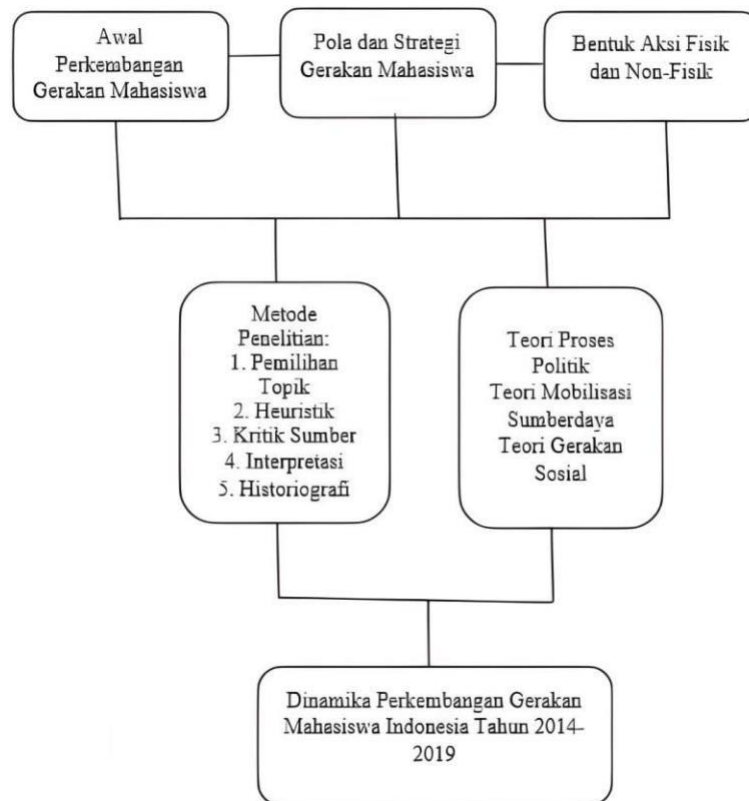
Dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. Pertama, dari segi periode yang diangkat. Penelitian ini

³⁰ Hasanah, A. N. (2017). Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital. E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(6)

menawarkan perspektif baru mengenai gerakan mahasiswa era kontemporer dengan menyoroti perkembangannya pada periode pertama pemerintahan Jokowi. Periode ini dianggap penting dalam sejarah gerakan mahasiswa karena kemunculan berbagai isu besar, seperti revisi undang-undang dan kasus pelanggaran HAM. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi digital pada periode ini turut memengaruhi pola serta strategi gerakan mahasiswa. Kedua, kebaruan dalam fokus kajian. Penelitian ini secara khusus menganalisis strategi dan pola gerakan mahasiswa, terutama bagaimana mahasiswa mengintegrasikan aksi di media sosial dengan aksi fisik dalam gerakan mereka.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada proposal skripsi ini, kerangka konseptual dimulai dengan pembahasan latar belakang historis gerakan mahasiswa, dilanjutkan dengan analisis pola dan strategi gerakan mahasiswa, serta bentuk aksi fisik dan non-fisik selama periode tersebut. Kerangka teoretis didasarkan pada teori-teori yang relevan, seperti teori proses politik, mobilisasi sumber daya, dan gerakan sosial.



gambar 1 1 kerangka konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian proposal skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, sebagai teknik penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemudahan pemahaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 91), penelitian sejarah terdiri dari lima tahap utama, yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³¹ Adapun tahap-tahap tersebut

³¹ Kuntowijoyo, (2005), Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, hlm.

dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Pemilihan Topik

Tahap ini merupakan landasan awal dalam jalannya proses penelitian. Tahap yang pertama kali penulis lakukan sebelum melakukan penelitian adalah memilih dan menentukan tema dan topik penelitian. Pada awalnya, ketertarikan penulis terhadap tema dan judul ini berasal dari ketertarikan penulis terhadap gerakan sosial yang terjadi secara masif di media sosial yang terjadi pasca Pemilu 2024. Gerakan ini dikenal dengan gerakan peringatan darurat yang dilakukan untuk memprotes ketidakpatuhan DPR terhadap putusan MK mengenai RUU Pilkada 2024 yang mengatur kriteria pencalonan kepala daerah yang dianggap dapat berpotensi melanggar konstitusi dan politik dinasti. Protes mengenai isu ini tidak hanya dilakukan dengan aksi jalanan tetapi dengan penyebaran isu melalui sosial media dengan cara mengunggah gambar garuda pancasila dengan latar biru tua bertuliskan “Peringatan Darurat,” disertai tagar #KawalPutusanMK, #TolakPolitikDinasti dan #TolakPilkadaAkal2an.

Penulis melihat bahwa gerakan sosial pada masa kini telah memiliki strategi baru dengan mengintegrasikan aksi demonstrasi fisik dengan aksi demonstrasi non- fisik melalui media sosial atau internet. Namun, setelah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, penulis diarahkan untuk lebih membulatkan topik dengan fokus pada gerakan mahasiswa dalam periode 2014-2019. Pembatasan periode ini bertujuan agar analisis yang dilakukan lebih fokus dan mendalam, sehingga dapat mengungkap pola dan strategi yang

digunakan oleh mahasiswa.

1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Menurut Bupu & Sumarjiana, heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti.³² Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel- artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal langsung dari masa atau peristiwa yang sedang dikaji, seperti dokumen, arsip, serta wawancara dengan tokoh yang menyaksikan kejadian tersebut. Sementara itu, sumber sekunder adalah sumber yang dibuat atau ditulis setelah peristiwa berlangsung, contohnya buku-buku sejarah.

Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Arsip Video: BEM Se-Indonesia Konsolidasi Menjelang 17 Tahun Reformasi – BeritaSatuTV (21 Mei 2015).

³² Bupu, T. N., & Sumarjiana, I. K. L. Operasi Trikora Sebagai Upaya Mengembalikan Irian Barat Ke Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta: Jurnal Santiaji Pendidikan, 2021, hlm.9.

2. Arsip Video: Demo Mahasiswa Tolak RUU KPK dan RUU KUHP di Gedung DPR – Tempodotco (24 September 2019).
3. Arsip Video: Ketua BEM UI: Kartu Kuning Sebagai Peringatan untuk Jokowi – BeritaSatuTV (3 Februari 2018).
4. Arsip Video: Dialog Wawancara: Politik Kartu Kuning Jokowi oleh Ketua BEM UI 2018, Zaadit Taqwa – BeritaSatuTV (5 Februari 2018).
5. Arsip Dokumen: Catatan Akhir Tahun 2019 – Reformasi Dikorupsi, Demokrasi Direpresi – Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta.
Diakses dari <https://www.bantuanhukum.or.id/wpcontent/uploads/2019/12/Catahu-2019-reformasi-dikorupsi.pdf>.
6. Foto Dokumentasi: Reformasi Dikorupsi: Sebuah Dokumentasi Visual– Photodemos (2024). Diakses dari <https://www.photodemos.org/stories/reformasi-dikorupsi/>

Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip video, dokumen, foto dokumentasi, dan majalah yang memuat laporan langsung terkait peristiwa yang dikaji. Arsip video dari media seperti BeritaSatuTV dan Tempo.co menggambarkan aksi mahasiswa dalam Reformasi Dikorupsi 2019. Catatan Akhir Tahun 2019 dari LBH Jakarta menjadi dokumen penting mengenai kondisi demokrasi dan gerakan sosial saat itu. Dokumentasi visual dari Photodemos digunakan untuk menganalisis representasi aksi, sementara

majalah Tempo edisi September 2019 memberikan laporan langsung tentang respons pemerintah dan dinamika gerakan sosial. Sumber sekunder meliputi buku sejarah tentang gerakan mahasiswa Indonesia (2014-2019), serta jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh sumber ini membantu memahami bagaimana media dan dokumentasi kontemporer merekam transformasi penggunaan media dalam gerakan sosial di Indonesia.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah penilaian terhadap sumber sejarah yang dikumpulkan. Setelah mengumpulkan dan mencatat informasi penting dari sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menilai kelayakan sumber tersebut. Kritik sumber dapat terbagi ke dalam kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan sebuah verifikasi pada aspek yang ditemukan pada sumber sejarah.³³ Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menilai kelayakan sumber sebelum mengkaji isi sumbernya itu sendiri. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti ialah terhadap sumber literatur yang ada di berbagai perpustakaan.

1.) Berita Online Tempo.co

Kritik eksternal terhadap Tempo.co menunjukkan bahwa sumber ini cukup kredibel karena berasal dari laman media utama tempo.co serta ditulis pada saat peristiwa berlangsung sehingga aktual. Sementara itu, kritik internal menyoroti bahwa Tempo fokus menggambarkan demonstrasi dalam skala

³³ Putri, A. A., dkk., Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 2024, hlm.211.

nasional dan menekankan kegagalan Jokowi menepati janji kampanye, sehingga memberi kesan framing politis.

Jika dibandingkan dengan sumber lain, perbedaan penekanan cukup jelas. SindoNews lebih menyoroti aksi lokal dan kericuhan lapangan, dengan kritik pada aparat represif dan inflasi yang melemahkan daya beli masyarakat. CNN Indonesia menggarisbawahi peran organisasi mahasiswa di berbagai daerah dengan kritik yang lebih ideologis, menilai kebijakan sebagai oligarkis dan merugikan UMKM maupun petani. Sementara Antaranews lebih menekankan jalannya demo yang kondusif dan tuntutan buruh serta mahasiswa, dengan kritik pada minimnya dialog pemerintah, meski narasinya lebih netral dibanding Tempo. Dengan demikian, Tempo terlihat lebih menekankan dimensi politik, sedangkan sumber lain menguatkan aspek sosial-ekonomi, peran aktor, dan respons pemerintah.

2) Berita Online Liputan6

Liputan6 sebagai media arus utama dengan kredibilitas tinggi serta memiliki jangkauan nasional menyajikan berita yang ringkas, relatif moderat dan mendalam, dan mempertahankan posisi yang lebih netral. Karena peristiwa diliput pada saat demonstrasi berlangsung (2015), sumber ini aktual untuk digunakan dalam penelitian.

Dari sisi internal, Liputan6 menekankan kritik BEM-SI terhadap lambatnya reformasi birokrasi dan penegakan hukum, dengan fokus pada janji kampanye yang tidak tercapai. Perbandingan dengan media lainnya seperti KompasTV lebih memperlihatkan tuntutan transparansi dan

pemberantasan korupsi dari IMM, HIMMAH, dan ProDem, yang menyoroti aspek legislasi serta akuntabilitas politik. Sementara itu, Antara News menggarisbawahi aksi gabungan organisasi buruh dan mahasiswa di Tangerang serta kota lain, dengan kritik pada aparat represif dan kebijakan ekonomi yang menekan kelompok rentan. Secara isi, ketiga sumber konsisten menampilkan bentuk kekecewaan publik, tetapi berbeda fokus: Liputan6 pada janji politik, Kompas pada tata kelola pemerintahan, dan Antara pada dimensi sosial-ekonomi.

3) Berita Online dan Siaran Langsung BeritaSatu

Berdasarkan laman dan kanal pribadi BeritaSatu menyoroti jalannya aksi damai di depan Istana Negara dengan orasi yang mengkritik lambannya kemajuan reformasi di era pemerintahan Jokowi, terutama terkait isu KPK dan kebebasan berpendapat. Isi berita BeritaSatu menekankan jalannya aksi damai di depan Istana Negara, dengan sorotan pada orasi yang mengkritik lambannya kemajuan reformasi, khususnya terkait isu KPK dan kebebasan berpendapat.

Sementara itu, KompasTV lebih menekankan aspek mobilisasi massa, dengan ribuan peserta melakukan long march dari Bundaran HI menuju Istana sambil membawa spanduk “Reformasi Belum Selesai” dan menyerukan pemberantasan KKN serta perlindungan HAM. Kedua liputan tersebut menunjukkan bahwa meski aksi berlangsung kondusif tanpa bentrokan signifikan, peringatan ini menjadi pengingat simbolis atas

perjuangan dan tragedi 1998 yang masih menyisakan pekerjaan rumah besar bagi bangsa. Demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan harga BBM bersubsidi di Tangerang.

4) Berita Online Tempo.co

Pada aksi protes UU MD3, laman media tempo menyoroti ratusan mahasiswa BEM di Jakarta pada 14 Maret yang melakukan longmarch untuk mengkritik secara internal proses legislasi tertutup yang melemahkan demokrasi dan memperkuat imunitas DPR.

Sementara itu, CNN Indonesia melaporkan aksi Presidium Rakyat Menggugat di Gedung DPR pada 23 Maret, mengkritik pasal-pasal UU MD3 yang melindungi korupsi dan membatasi kebebasan berpendapat. Media berita lainnya seperti AntaraNews menggambarkan bentrokan mahasiswa-polisi di Banda Aceh sebagai respons represif eksternal aparat terhadap tuntutan pembatalan UU.

Berdasarkan perbandingan dengan media lain, Tempo.co menekankan kritik internal mahasiswa terhadap proses legislasi tertutup UU MD3 yang dinilai melemahkan demokrasi dan memperkuat imunitas DPR. CNN Indonesia lebih menyoroti substansi pasal-pasal kontroversial yang dianggap melindungi korupsi dan membatasi kebebasan berpendapat, sedangkan AntaraNews fokus pada dimensi eksternal berupa bentrokan mahasiswa dengan aparat di Banda Aceh. Dengan demikian, Tempo lebih menekankan aspek proses politik internal oleh karena itu, sumber dari Tempo.co layak digunakan karena mampu memberikan analisis kritis

terhadap akar persoalan legislasi, bukan sekadar menyoroti gejala permukaan, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara parlemen dan demokrasi.

5) Media Berita Online Tempo.co

Pada demonstrasi penolakan RUU KUHP pada September 2019, Tempo.co menonjolkan kronologi aksi mahasiswa di depan DPR yang berujung ricuh pada 23-24 September, dengan fokus pada pasal-pasal kontroversial seperti kriminalisasi seks pranikah dan kurangnya transparansi pembahasan, sehingga mengkritik proses legislasi sebagai mundur demokrasi.

Sementara itu, media lain seperti CNN Indonesia menyoroti gelombang protes nasional yang memicu penundaan RUU oleh Presiden Jokowi, sambil mengkritik pasal-pasal yang melemahkan pemberantasan korupsi. Kompas TV menggarisbawahi demonstrasi ribuan mahasiswa di berbagai kota dengan tuntutan pembatalan RUU karena pasal bermasalah yang mengancam hak asasi dan lingkungan, mengkritik pembahasan tertutup sebagai bentuk oligarki parlemen. Sementara BeritaSatu lebih menekankan blokade jalan dan bentrokan aparat.

Berdasarkan perbandingan dengan media lain, Tempo.co lebih menekankan kronologi aksi dan pasal-pasal kontroversial dalam RUU KUHP yang dianggap sebagai kemunduran demokrasi, sedangkan CNN Indonesia menyoroti dampak politik berupa penundaan RUU oleh Presiden serta isu pelemahan KPK. Kompas TV fokus pada skala nasional protes

dan ancaman terhadap hak asasi maupun lingkungan, sementara BeritaSatu menekankan dinamika lapangan berupa blokade jalan dan bentrokan aparat. Dengan demikian, Tempo tampak lebih analitis terhadap substansi pasal dan proses legislasi, sedangkan media lain cenderung menyoroti dampak sosial-politik dan respons pemerintah. Oleh karena itu, sumber dari Tempo.co layak digunakan karena memberikan gambaran yang komprehensif dan kritis mengenai substansi permasalahan, bukan sekadar aspek permukaan dari aksi demonstrasi.

- 6) Tangkapan layar laman petisi “Tolak Revisi UU MD3” di situs Change.org sebagai bentuk partisipasi publik dalam penolakan terhadap kebijakan tersebut. Sumber: Change.org, diakses pada 26 April 2025. Kritik eksternal sumber ini berasal dari Change.org, platform petisi daring yang dikenal untuk partisipasi publik, diakses pada 2025, menunjukkan relevansi dengan gerakan sosial. Kritik internal laman petisi “Tolak Revisi UU MD3” mencerminkan upaya kolektif masyarakat sipil untuk menolak revisi undang-undang yang dianggap merugikan demokrasi, menyoroti partisipasi digital dalam advokasi.
- 7) Tangkapan layar profil akun Twitter @reformasidikorupsi yang digunakan sebagai media informasi dan koordinasi gerakan Reformasi Dikorupsi. Sumber: Twitter.com, diakses pada 26 April 2025. Kritik eksternal sumber ini dari Twitter (X), platform media sosial, diakses pada 2025, dengan profil @reformasidikorupsi yang menunjukkan peran akun sebagai pusat informasi aktivisme. Kritik internal profil akun ini berfungsi sebagai

wadah koordinasi dan penyebaran informasi gerakan Reformasi Dikorupsi, mencerminkan penggunaan media sosial untuk mobilisasi sosial.

8) Catatan Akhir Tahun 2019 - Reformasi Dikorupsi, Demokrasi Direpresi - Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta. Kritik eksternal terhadap sumber ini dapat dilihat dari aspek penerbit dan waktu publikasi, yaitu dokumen yang diterbitkan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta pada tahun 2019, yang diakses melalui situs resmi mereka, menunjukkan kredibilitas organisasi dalam isu hukum dan demokrasi. Kritik internal berfokus pada isi dokumen, yang menguraikan kondisi korupsi sistemik dan represi terhadap demokrasi pada tahun 2019, mencerminkan analisis kritis terhadap kemunduran reformasi di Indonesia.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran yang dilakukan pada sumber sejarah yang diperoleh.³⁴ Interpretasi merupakan tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memahami dan menghubungkan berbagai fakta-fakta yang ditemukan dari sumber primer maupun sekunder, sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan rasional. Proses ini juga dikenal sebagai analisis sejarah, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memberikan makna terhadap data tersebut.

Interpretasi dalam penelitian Perkembangan Gerakan Mahasiswa di

³⁴ Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 4(2), 149

Indonesia Tahun 2014-2019 dilakukan dengan menganalisis berbagai elemen yang berkaitan dengan perkembangan gerakan mahasiswa Indonesia pada periode 2014- 2019. Fakta-fakta yang diperoleh dikaji secara kritis dan dihubungkan dengan teori- teori yang relevan, seperti teori proses politik, teori mobilisasi sumber daya, dan teori gerakan sosial. Melalui pendekatan analisis-kritis, peneliti berupaya menemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai kronologi, strategi mobilisasi serta dinamika politik-ekonomi yang melatarbelakangi gerakan mahasiswa.

1.6.5 Historiografi

Histografi merupakan sebuah penulisan sejarah yang membahas mengenai masa lalu. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Ketika seorang sejarawan memasuki tahap penulisan, ia menggunakan semua kekuatan mentalnya, tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, tetapi yang paling penting adalah penggunaan pemikiran kritis dan analisis karena pada akhirnya harus menghasilkan sintesis dari semua hasil penelitian atau penemuannya dalam sebuah tulisan lengkap yang disebut historiografi.

Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu.³⁵ Proses ini melibatkan rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang telah dikumpulkan melalui

³⁵ Nurpiddin, A., Samsudin, S., & Sulasman, S. (2022). Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 81–91.

pencarian data, pencatatan, kritik sumber, dan penafsiran. Analisis mendalam dilakukan untuk menyusun narasi yang menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi serta dampaknya dalam konteks waktu dan ruang tertentu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibahas dalam lima bab yang saling terkait. Pendahuluan di bab pertama berisi halaman judul, pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi yang memberikan gambaran umum. Sub-babnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, tinjauan pustaka, membahas teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Bagian pertama menjelaskan teori-teori dasar seperti teori proses politik dan gerakan sosial, bagian kedua mengulas penelitian terdahulu terkait objek yang diteliti, bagian ketiga memaparkan hasil penelitian sebelumnya, dan bagian keempat menguraikan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Pada bab ketiga, yang membahas metode penelitian, dijelaskan langkah-langkah yang diambil dalam penelitian, termasuk jenis dan desain penelitian, lokasi, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, akan memaparkan hasil yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan mendalam mengenai hasil tersebut. Isi bab ini mencakup: pertama, penyajian data dalam bentuk narasi; kedua, analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang

sesuai; dan ketiga, pembahasan hasil yang menghubungkan hasil analisis data dengan teori serta penelitian terdahulu.

Pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran yang merupakan penutup dari keseluruhan penelitian. Bagian ini mencakup kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama serta menjawab pertanyaan penelitian, diikuti oleh saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, bagian akhir dari karya ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yang mencantumkan seluruh sumber rujukan, baik primer maupun sekunder, serta lampiran yang berisi dokumen pendukung seperti surat izin penelitian dan dokumentasi lainnya.